

FRAME BERITA TERBAKARNYA PESAWAT GARUDA INDONESIA DI YOGJAKARTA PADA SURAT KABAR INDO POS EDISI MARET 2007

Tjong Iwan

Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta
Jl. Menteng Raya No.29 Jakarta Pusat
tjongwan@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana INDO POS membingkai berita tentang terbakarnya pesawat Garuda Indonesia yang terjadi di bandara Adisucipto, Jogjakarta, pada awal maret 2007. Tujuannya untuk mengetahui *frame* yang digunakan INDO POS dalam pemberitaannya. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakanlah analisis kualitatif dengan metode *framing* model Pan dan Kosicki. Hasil yang didapatkan setelah penelitian ini yaitu terlihat bahwa INDO POS menjadikan pilot pesawat Garuda sebagai fokus utama dalam pemberitaannya. Pilot Garuda disebut-sebut sebagai kemungkinan utama dari faktor penyebab terjadinya insiden tersebut. Kesimpulannya, INDO POS cenderung lebih memihak pada pernyataan dari Mabes Polri yang sejak awal telah menyebutkan "*human error*" sebagai faktor penyebab dari insiden pesawat Garuda tersebut. Sedikit saran dari penulis, sebagai media massa hendaknya INDO POS mempertahankan dan meningkatkan fungsinya untuk menyampaikan informasi yang aktual dan faktual, serta mempertahankan prinsip *cover both side* di dalam setiap pemberitaannya.

Kata Kunci: Berita, Media Massa, *Human Error*

Pendahuluan

Kondisi perhubungan dan transportasi di Indonesia, khususnya udara, tampaknya masih jauh dari kata baik, apalagi sempurna. Serentetan daftar panjang yang mencatat kecelakaan pesawat di Indonesia menjadi bukti betapa rendahnya standar penerbangan di tanah air. Hal tersebut diakui oleh Kepala Subdirektorat Perawatan Pesawat Departemen Perhubungan, Yurlis Hasibuan. Yurlis juga menyampaikan bahwa Asosiasi Maskapai Sipil Internasional (IATA) menyimpulkan tingkat keamanan penerbangan di Indonesia tergolong rendah, yaitu 1,3. Cukup jauh dari standar ideal, yaitu 0,35. Berbeda dengan standar penerbangan di Cina yang sangat baik, yaitu mencapai 0,0 atau negara-negara di Eropa 0,3 dan Amerika 0,2. Semakin besar angkanya, semakin jelek standar keamanannya. (www.tempointeraktif.com, 12/7/2006)

Berdasarkan data dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2005, telah tercatat ada 30 kali kecelakaan pesawat yang terjadi di Indonesia. 12

di antaranya dialami oleh pesawat milik TNI dan Polri. (www.pdat.co.id, 7/1/2006)

Hal ini menyebabkan citra Indonesia semakin terpuruk di mata dunia internasional. Pertengahan tahun 2006, Indonesia menyandang predikat sebagai negara dengan jumlah frekwensi kecelakaan pesawat tertinggi di Asia, yaitu rata-rata 9 kali kecelakaan per tahun. Sedangkan di negara-negara Asia lainnya, kecelakaan pesawat hanya terjadi antara 3 sampai 4 kali per tahun. Bahkan di negara-negara Eropa dan Amerika, rata-rata kecelakaan pesawat hanya 1 sampai 2 kali per tahun. Kecelakaan yang dimaksud adalah kecelakaan yang menimbulkan korban jiwa, luka-luka, dan fisik pesawat rusak serius. (www.tempointeraktif.com, 12/7/2006)

Kendati demikian, tampaknya Indonesia belum benar-benar serius dalam membenahi diri. Kecelakaan pesawat masih saja terus terjadi, semakin menambah deretan panjang data kecelakaan pesawat di Indonesia. Hal ini berdampak pada kecemasan masyarakat untuk menggunakan jasa penerbangan Indonesia. Bagi mereka yang mampu, tentu saja memilih untuk menggunakan

maskapai penerbangan yang dianggap berkualitas, tanpa memperdulikan harga tiket yang relatif mahal.

Sebut saja Garuda Indonesia. Pesawat yang selama ini memiliki citra sebagai maskapai berkualitas tersebut otomatis menjadi serbuan masyarakat pengguna jasa penerbangan. Masyarakat yang cemas karena mendengar berita-berita kecelakaan berbagai maskapai penerbangan di Indonesia seolah beralih dan mempercayakan keselamatan perjalanan mereka kepada Garuda Indonesia. Namun ironisnya, maskapai yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia tersebut juga tidak luput dari maut.

Tragedi terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di area persawahan dekat bandara Adisucipto - Jogjakarta, Rabu pagi, 7 Maret 2007, sontak menggemparkan seluruh Indonesia. Hampir seluruh perhatian media massa, baik cetak, elektronik maupun multimedia, tersedot kepada peristiwa tersebut. Memang dalam kurun waktu 7 tahun terakhir ini, Garuda Indonesia pernah 2 kali mengalami gangguan dalam penerbangannya, yaitu 8 Juli 2004 di bandara Hasanuddin-Makasar (www.pdat.co.id, 7/1/-2006) dan pendaratan darurat pada 6 September 2005 di bandara Sultan Syarif Kasim – Pekanbaru (www.temppointeraktif.com, 7/9/2005), namun peristiwa yang terjadi di Jogjakarta tersebut adalah yang terparah karena menelan puluhan korban jiwa.

Tragedi tersebut menjadi sorotan karena menyangkut kepentingan banyak orang. Tak heran bila media massa, khususnya INDO POS menyajikan berita tersebut di halaman utama agar menjadi perhatian masyarakat.

Seperti yang banyak ditunjukkan dalam kajian komunikasi, apa yang termuat di media memang bukanlah sesuatu yang netral dan objektif, melainkan dipengaruhi berbagai kekuatan yang melingkupinya. Hal yang sama bisa diberlakukan pada pemberitaan INDO POS mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta. Pemberitaan tentang tragedi tersebut di berbagai media pasti berbeda satu dengan yang lain karena masing-masing media memiliki perbedaan sudut pandang, sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda pula bagi pembaca.

Ibnu Hamad (2004:11) menjelaskan, “karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Apa yang tersaji dalam berita dan dikonsumsi oleh masyarakat adalah produk dari pembentukan realitas oleh media”.

INDO POS langsung menempatkan berita mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di bandara Adisucipto – Jogjakarta, pada edisi 8 Maret 2007, atau satu hari pasca terjadinya peristiwa. Tidak tanggung-tanggung, INDO POS memberikan ruang sebanyak satu halaman penuh di halaman pertama untuk memuat pemberitaan seputar tragedi terbakarnya pesawat Garuda Indonesia. Hal itu membuktikan bahwa INDO POS menganggap peristiwa tersebut sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat dan memiliki nilai berita yang tinggi.

Di antara 6 berita yang termuat dalam halaman pertama tersebut, yang paling menonjol adalah berita dengan judul “*Pilot Error, Garuda Celaka*” dan sub judul “*Saat Mendarat di Jogja, 20 Tewas Terpanggang*”. Judul utama tersebut ditulis dengan format huruf paling besar dibanding berita-berita lainnya. Untuk menunjang berita itu, INDO POS juga menampilkan foto badan pesawat yang terbakar di tengah kepulan asap hitam dan grafis yang menggambarkan kronologi terbakarnya pesawat Garuda. Selain itu penempatan berita tersebut juga sangat strategis, yaitu di bagian paling atas dari halaman pertama, sehingga perhatian pembaca pasti langsung tertuju pada berita tersebut.

Pada edisi 9 Maret 2007, INDO POS memuat tentang kelanjutan berita mengenai terbakarnya pesawat Garuda dengan judul “*Pilot Garuda Tersudut*” dan sub judul “*Dugaan Human Error Menguat*”. Berita ini juga menempati ruang yang paling strategis, yaitu di bagian atas halaman pertama. Format huruf dari judul berita tersebut juga paling besar di banding berita-berita lainnya yang ada di halaman pertama. Kali ini foto yang ditampilkan ada dua, yaitu bangkai pesawat yang telah hangus dan foto pilot yang mengendarai pesawat naas tersebut.

Tidak berhenti hanya sampai di situ, INDO POS kembali memuat berita tentang terbakarnya pesawat Garuda pada edisi 10 Maret

2007, dengan judul “Pilot Pingsan saat Mendarat”. Lagi-lagi berita tersebut menempati posisi paling atas dari halaman pertama, dilengkapi foto dan grafis, meskipun *space* (ruang) beritanya jauh lebih kecil dibandingkan dua berita sebelumnya.

Sam Abede Pareno (2005:32) mengatakan, bahwa produk surat kabar yang menggunakan huruf dan gambar mati bukanlah realitas, melainkan hasil karya pengelolanya. Kumpulan huruf-huruf dan gambar-gambar merupakan pesan pengelola dengan makna tertentu.

Lebih jauh mengenai konstruksi realitas, Eriyanto (2002) menjelaskan, bahwa analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Dengan cara dan teknik apa peristiwa ditekankan dan ditonjolkan.

Merujuk pada pengertian di atas, penulis ingin mengetahui apakah dalam pemberitaan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta ada bagian yang dihilangkan, luput, atau bahkan disembunyikan oleh INDO POS?

Alasan penulis memilih INDO POS sebagai media yang akan diteliti karena INDO POS merupakan salah satu surat kabar nasional yang mempunyai jaringan terluas di Indonesia, yang tergabung dalam grup Jawa Pos. Selain itu, INDO POS mempunyai sasaran pembaca dari kalangan menengah ke atas, sesuai dengan citra Garuda Indonesia sebagai maskapai kelas mahal. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin mengetahui keobjektifitasan INDO POS dalam pemberitaan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui cara INDO POS membingkai (*frame*) berita tentang Terbakarnya Pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta.

Secara teoritis, yaitu penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan tentang framing. Selain itu, menambah pengetahuan mengenai masalah *frame* berita di media massa, khususnya INDO POS.

Secara praktis, dapat memberikan masukan kepada INDO POS dalam mengoptimalkan dan meningkatkan mutu pemberitaannya. Dalam hal ini, agar pemberitaannya lebih objektif dan bisa memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai peristiwa terbakarnya pesawat Garuda Indonesia kepada khalayak.

Berdasarkan judul penelitian ini, “Frame Berita Terbakarnya Pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta pada Surat Kabar INDO POS edisi Maret 2007”, penulis coba menjabarkan konsep dari judul tersebut.

Penjabaran konsep tersebut dimaksudkan agar segala permasalahan yang ada dalam rumusan masalah dapat terjawab. Konsep-konsep tersebut yaitu:

- a. Surat Kabar
- b. Berita
- c. Framing

Surat Kabar

Menurut Onong Uchjana Effendi (1989), “surat kabar adalah lembaran tercetak yang terbit secara periodik dan memuat laporan mengenai apa saja diseluruh dunia yang bersifat umum, karangan, risalah dan iklan yang terbit secara tetap atau periodik dan dijual untuk umum”.

Menurut Dja’far H. Assegaff (1982), “surat kabar adalah penerbitan berupa lembaran-lembaran yang berisi berita-berita, karangan dan iklan yang dicetak dan diterbitkan secara tetap dan dijual secara umum”.

Menurut Sam Abede Pareno (2005:30), setidaknya produksi surat kabar ialah:

1. Berita
2. *Feature*
3. Artikel Opini
4. Gambar
5. Iklan
6. Surat Pembaca
7. Tajuk Rencana
8. Karikatur

Dari pengetian di atas, penulis dapat menyimpulkan, surat kabar adalah media massa tercetak berupa lembaran yang berisi berita, *feature*, artikel, opini, gambar, iklan, surat pembaca, tajuk rencana, karikatur, diterbitkan secara berkala, serta dijual untuk umum. Isinya harus aktual dan bersifat universal, maksudnya pemberitaan harus bersangkut paut dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan.

Berdasarkan batasan surat kabar di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa INDO POS termasuk salah satu surat kabar karena memenuhi kriteria tersebut. INDO POS adalah media ter-

cetak berupa lembaran berisikan berita, *feature*, artikel, opini, gambar, iklan, surat pembaca, tajuk rencana, karikatur, terbit setiap hari dan dijual untuk umum. Isinya aktual/berita terkini dan bisa dibaca semua tingkatan umur dan pekerjaan (umum).

Berita

Menurut Paul De Massenner, sebagaimana dikutip oleh Haris Sumandiria (2005) berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar.

Charles dan James M. Neal (Sumandiria 2005) menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.

Newsom dan Wollert dalam *Media Writing: News for the Mass Media* (Sumandiria 2005) mengemukakan dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat.

Williard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing* (Sumandiria 2005:64) menulis, berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat di surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.

Michael V. Charnley dalam *Reporting* (Sumandiria 2005) menegaskan, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang menarik atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk.

Kriteria umum nilai berita, menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and Editing* (Sumandiria 2005) menunjuk kepada sembilan hal. Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*humanity*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya, juga termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para *reporter* dan *editor* media massa. Dua yang terakhir juga penulis gabungkan sehingga semuanya terdapat 11 nilai berita, yaitu: keluarbiasaan (*unusualness*), kebaruan (*newness*), akibat (*impact*), aktual (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), informasi (*information*), konflik (*conflict*), orang penting

(*prominence*), ketertarikan manusiawi (*human interest*), kejutan (*surprising*), dan seks (*sex*).

Setelah merujuk kepada beberapa definisi tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai apa saja, yang penting, berguna dan atau ingin diketahui oleh khalayak luas, disajikan secara menarik dan menggunakan media berkala seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, atau internet. Dulu berita memang hanya “dimiliki” oleh surat kabar saja, tetapi seiring perkembangan jaman, berita juga dimiliki oleh media-media elektronik maupun internet.

Jika dihubungkan dengan masalah penelitian penulis, maka laporan tentang terbakarnya pesawat Garuda Indonesia adalah berita karena merupakan laporan peristiwa yang berisikan fakta terbaru dan penting diketahui oleh orang banyak.

Melihat pengertian berita, penulis berpendapat bahwa sesungguhnya berita menjadi “komoditas” utama yang ditawarkan kepada masyarakat, sehingga harus memenuhi kaidah-kaidah jurnalistik, di antaranya aktual (terkini), akurat, objektif, faktual, jujur, efektif, jelas, terus terang, dan santun. Penulisan berita harus memperhatikan prinsip 5W+1H dan piramida terbalik.

Dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibarat sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa (Eriyanto 2002).

Lebih lanjut lagi Eriyanto (2002) menambahkan mengenai berita menurut pandangan konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.

Penulis pahami bahwa realitas yang disajikan media pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Hal tersebut menurut Lipmann (Eriyanto 2001) dikarenakan wartawan cenderung memilih apa yang ingin dilihat, dan menulis apa yang ingin ditulis. Ketika melihat peristiwa dan menulis sesuatu, wartawan bahkan tidak bisa menghindari diri dari *stereotype*, melihat dengan sikap dan pandangan personalnya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya wartawan dalam pemberitaan mengenai suatu peristiwa yang terjadi tidak berdasarkan fungsi sebagai wartawan saja, akan tetapi faktor individual pada diri masing-masing ikut mempengaruhi. Hal ini memungkinkan pemberitaan-pemberitaan yang disajikan menjadi tidak objektif.

Selanjutnya, Eriyanto (2002) menyimpulkan bahwa objektivitas itu dalam produksi berita secara umum digambarkan sebagai tindakan yang tidak mencampuradukkan antara fakta dengan opini.

Penulis memahami bahwa berita adalah fakta dan karenanya dalam proses pencarian dan penulisan berita, sama sekali tidak boleh terdapat opini.

Framing

Menurut Alex Sobur (2002), *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Menurut Eriyanto (2002), pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” itu berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

Dari pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa *framing* adalah bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu, bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.

Ada dua aspek utama dalam *framing* (Eriyanto 2002):

1. Memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi. Wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa

yang dibuang. Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu.

2. Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/ peristiwa yang diberitakan, pemakaian kata yang mencolok, gambar dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas.

Penulis menyimpulkan bahwa konsep realita bagi media massa selalu tidak sama sepenuhnya dengan konsep realita dari suatu peristiwa yang terjadi. Realita dalam media massa yang dibaca oleh khalayak “tidak seindah atau sejelek warna aslinya”.

Wartawan tentunya mempunyai cara dalam menonjolkan suatu realitas agar mudah dicerna oleh pembacanya. Maka, timbul pertanyaan, dengan cara apa wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa?

Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lainnya untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca (Eriyanto 2002)

Perangkat wacana inilah yang dapat menjadi alat bagi penulis untuk memahami bagaimana media mengemas berita, khususnya mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta pada surat kabar INDO POS edisi Maret 2007.

Berdasarkan penelitian, penulis menggunakan model *framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kasicki, bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana

seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Alex Sobur 2002:175).

Perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar (Alex Sobur 2002:175), yaitu *sintaksis* (cara wartawan menyusun fakta), *skrip* (cara wartawan mengisahkan fakta), *tematik* (cara wartawan menulis fakta), dan *retoris* (cara wartawan menekankan fakta).

Tabel 1
Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki
(Alex Sobur 2002:176)

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
<i>Sintaksis</i> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
<i>Skrip</i> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
<i>Tematik</i> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
<i>Retoris</i> Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Elemen framing Pan dan Kosicki menurut Eriyanto, yaitu:

1. **Sintaksis** adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita – *headline, lead*, latar informasi, sumber, penutup – dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.
 - *Headline* merupakan aspek *sintaksis* dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita.
 - *Lead* adalah perangkat *sintaksis* lain yang sering digunakan. *Lead* yang baik pada umumnya memberi sudut pandang berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

- Latar, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang dibuat. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.
 - Pengutipan sumber berita. Bagian ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas – prinsip keseimbangan atau tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.
2. **Skrip**. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal itu karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menun-

jukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H – who, what, when, where, why dan how.

3. **Tematik.** Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan. Semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis.
4. **Retoris.** Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Penulis memahami bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Model Pan dan Kosicki inilah yang akan menjadi acuan penulis dalam meneliti berita mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta pada surat kabar INDO POS.

Surat Kabar

Surat kabar adalah salah satu media komunikasi massa berupa lembaran berisikan berita, *feature*, artikel, opini, gambar, iklan, surat pembaca, tajuk rencana, karikatur, terbit setiap hari dan dijual untuk umum. Isinya aktual/berita terkini dan bisa dibaca semua tingkatan umur dan pekerjaan (umum).

Surat kabar sangat berkaitan erat dengan berita, wartawan, sumber berita, pemilik media dan ideologi media. Sehingga dalam setiap pemberitaannya tidak hanya menggambarkan realitas yang ada tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri.

Berita

Berita adalah laporan pertama berisi berita peristiwa dan berita pendapat tentang fakta atau gagasan (ide dari kejadian atau peristiwa penting yang dipilih oleh staf redaksi agar menarik perhatian pembaca dan dimuat di media massa yang ditujukan pada masyarakat umum.

Berita merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun oleh media yang melibatkan pandangan, ideologi, nilai-nilai wartawan atau media tersebut. Dengan demikian pembaca atau khalayak dapat memahami berita sesuai dengan ideologi dan tujuan yang dimiliki oleh media tersebut.

Framing

Framing adalah bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai peristiwa yang diberitakan kepada pembaca.

Kategorisasi

Sintaksis adalah suatu kesatuan bahasa yang digunakan oleh wartawan ketika menyusun fakta yang terjadi. *Sintaksis* terdiri dari :

1. *Headline*, merupakan ringkasan dari keseluruhan berita yang mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti dan dibuat untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana yang ia beberkan.
2. *Lead*, memberikan sudut pandang berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
3. *Latar*, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan, atau bisa dikatakan informasi yang bisa dijadikan pembenaran gagasan dalam sebuah teks.

Skrip, bentuk umum dari struktur ini adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why, how*). Unsur kelengkapan berita ini dapat penanda *framing* yang penting.

Tematik adalah struktur yang mengamati bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat

oleh wartawan, struktur ini berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat dipakai. Elemen *tematik* diantaranya:

1. Detail, yaitu unsur *tematik* yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak, detail lengkap itu dihilangkan dengan suatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan dirinya.
2. Maksud, merupakan elemen untuk melihat informasi yang mengutamakan komunikator atau diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan yang menguntungkan komunikator.
3. Nominalisasi, elemen ini berhubungan dengan apakah komunikator memandang objek sebagai suatu yang tunggal, berdiri sendiri, ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas).
4. Koherensi, adalah hubungan antar kata, proposisi atau kalimat yang bisa menghubungkan fakta-fakta menjadi saling berhubungan.
5. Bentuk kalimat, yaitu susunan objek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.
6. Kata ganti, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

Retoris. Struktur *retoris* dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ditonjolkan oleh wartawan. Unsur *retoris* antara lain:

1. **Leksikon**, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai dan menggambarkan suatu peristiwa dari kata-kata yang tersedia.
2. **Gaya**, bagaimana pesan yang disampaikan dibungkus dengan bahasa tertentu untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak.
3. **Grafis**, biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain.

Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar.

4. **Pengandaian**, diberikan untuk mendukung pendapat.
5. **Metafora**, dipakai wartawan sebagai landasan pembenaran atas pendapat atau gagasan tertentu kepada khalayak.

Metode Penelitian

Dalam bukunya yang berjudul “Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media”, Eriyanto memaparkan 4 buah model *framing*, yaitu: model Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson, Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Berikut keempat model *framing* tersebut:

1. Murray Edelman

Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi: pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategorisasi, membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna.

Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik. Dalam mempengaruhi kesadaran publik, kategorisasi lebih halus dibandingkan dengan propaganda.

Salah satu aspek kategorisasi yang penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu. Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan.

2. Robert N. Entman

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, seperti penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis yang mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu

ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain.

Elemen dalam model *frame* Entman adalah *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

Tabel 2

Kerangka Framing Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

3. William A. Gamson

Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, *frame* dipandang sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan

konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana.

Perangkat *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3

Perangkat *framing* Gamson

Frame <i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>	Reasoning Devices (Perangkat penalaran)
Framing Devices (Perangkat framing)	<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat
<i>Methaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Appeals to principle</i> Pramis dasar, klaim-klaim moral
<i>Catchesphrases</i> Frame yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<i>Consequenses</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan berita dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu	
<i>Visual Images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

4. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
Perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu *sintaksis* (cara wartawan menyusun fakta), *skrip* (cara wartawan mengisah-

kan fakta), *tematik* (cara wartawan menulis fakta), dan *retoris* (cara wartawan menekankan fakta).

Tabel 4

Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
<i>Sintaksis</i> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
<i>Skrip</i> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
<i>Tematik</i> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
<i>Retoris</i> Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model yang keempat, yaitu *frame* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penulis menganggap kerangka yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki paling lengkap dan terperinci, sehingga memudahkan penulis untuk mengungkap realitas yang dikonstruksi oleh surat kabar INDO POS dalam pemberitaan mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta.

Desain Penelitian

Untuk meneliti bagaimana *frame* berita terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta pada surat kabar INDO POS edisi Maret 2007, penulis menggunakan pendekatan secara kualitatif.

Seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dari Bogdan dan Taylor (2005) : “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (Lexy J. Moleong 2005) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu

dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut Jane Richie (Lexy J. Moleong 2005), “penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti”.

Dari definisi-definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Menurut Hotman M. Siahaan (2001), analisis *framing* merupakan salah satu versi dari *discourse analysis* (analisis wacana). Metode analisis *framing* lahir dari hasil elaborasi terus menerus terhadap pendekatan analisis wacana.

Menurut Eriyanto (Alex Sobur 2002:68), analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak

dipakai. Jika analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau isi teks berita, tetapi juga bagaimana itu disampaikan lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Selain itu, Eriyanto juga menjelaskan perbedaan antara analisis isi kuantitatif dengan analisis wacana (Alex Sobur 2002:70-71):

1. Dalam analisisnya, analisis wacana lebih bersifat kualitatif dibandingkan dengan analisis isi yang umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks ketimbang penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi.
2. Analisis isi kuantitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat *manifest* (nyata), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan *latent* (tersembunyi). Dalam analisis isi kuantitatif tidak boleh ada penafsiran dari peneliti, sebaliknya pada analisis wacana unsure terpenting adalah penafsiran.
3. Analisis isi hanya dapat mempertimbangkan “apa” yang dikatakan, tetapi tidak dapat menyelidiki “bagaimana ia dikatakan”.
4. Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi. Hal ini berbeda dengan tradisi analisis isi yang memang bertujuan melakukan generalisasi, bahkan dengan prediksi.

Dari beberapa penjelasan mengenai analisis wacana di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks ketimbang penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode *interpretative* yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Selain itu juga makna suatu pesan yang sedemikian rupa tidak bisa hanya ditafsirkan pada apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi pada teks media.

Setidaknya ada empat aliran teori dalam ilmu sosial yang lazim diasosiasikan dengan

pendekatan kualitatif, yaitu teori-teori tentang budaya, teori fenomenologi atau konstruksionisme, teori etnometodologi, dan teori interaksionisme simbolik.

Metode yang digunakan analisis konstruksi realitas (*frame*).

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. Pertama, menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Eriyanto 2002).

Kunci dari penelitian konstruksionis adalah bagaimana orang mengkonstruksi pikiran dan sistem makna yang mendasari tindakan mereka. Bagaimana nalar awam (*common sense*) dibangun, dan bagaimana *common sense* itu dipakai dan digunakan untuk situasi tertentu.

Eriyanto (2002) mendefinisikan *framing* sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita itu.

Jika dikaitkan dengan berita terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta, fakta yang ada dalam berita sama, namun dikemas secara berbeda oleh wartawan dan dikonstruksi agar mempengaruhi pembaca.

Model *framing* yang digunakan adalah model Zongdang Pan dan Gerald Kosicki.

Menurut Alex Sobur (2002:175) setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama, *sintaksis* (cara wartawan menyusun

fakta); kedua, *skrip* (cara wartawan mengisahkan fakta); ketiga, *tematik* (cara wartawan menulis fakta); keempat, *retoris* (cara wartawan menekankan fakta).

Dengan demikian, sesuai masalah pokok penelitian, maka penulis menggunakan metode analisis isi kualitatif, dalam hal ini adalah analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald Kosicki.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah surat kabar INDO POS. Sampel yang digunakan adalah berita mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta pada edisi Maret 2007. Penulis mengambil 3 sampel berita untuk diteliti dari sekian banyak berita mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia yang ditampilkan oleh INDO POS di halaman pertama.

Tabel 5
Sampel Berita

No	Tgl/Blm/Tahun	Judul Berita
1	8 Maret 2007	Pilot Error, Garuda Celaka
2	9 Maret 2007	Pilot Garuda Tersudut
3	10 Maret 2007	Pilot Pingsan saat Mendarat

Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah berita-berita yang ditampilkan oleh surat kabar INDO POS yang isinya memuat tentang terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta pada halaman pertama.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang dapat digunakan adalah per kata yang bisa dilihat dengan struktur *retoris*, per kalimat yang bisa dilihat dengan *tematik* dan *retoris*, per paragraf yang bisa juga dilihat dengan *tematik*, dan per berita dengan menggunakan struktur *sintaksis* dan *skrip*, mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta pada surat kabar INDO POS edisi Maret 2007.

Teknik Pengumpulan Data

Ada dua tahap pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- Pertama, menentukan edisi surat kabar INDO POS yang di dalamnya terdapat berita mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta, yang akan dijadikan

Guna menentukan sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini merupakan salah satu dari beberapa teknik pengambilan sampel non probabilitas, yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif.

Penulis berpendapat bahwa teknik pengambilan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan *purposive sample* yang tidak didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu.

Jadi, penulis hanya mengambil beberapa sampel berita mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta. Adapun sampel tersebut adalah berita tanggal 8, 9, dan 10 Maret 2007.

sampel penelitian yang diambil melalui teknik *purposive sampling*.

- Kedua, menganalisa edisi surat kabar INDO POS yang di dalamnya terdapat teks berita mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia yang dijadikan sampel dengan menggunakan model analisis *framing* Pan dan Kosicki.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data mengenai terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Jogjakarta, penulis menggunakan analisis *framing*, sedangkan model yang digunakan adalah model *framing* Pan dan Kosicki.

Pada model ini, Pan dan Kosicki menganggap bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memakanai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimun-

culkan dalam teks. Dengan kata lain, dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun berita, cara wartawan mengisahkan berita, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang ditulis adalah benar dalam memberitakan terbakarnya pesawat Garuda di Jogjakarta pada surat kabar INDO POS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu:

1. Subjek Penelitian (surat kabar INDO POS)
2. Hasil Penelitian
3. Pembahasan

Subjek Penelitian

Berdirinya surat kabar INDO POS diawali dengan berdirinya Jawa Pos. Hal tersebut dikarenakan INDO POS merupakan surat kabar Jawa Pos edisi nasional dan Jakarta. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang sejarah singkat Jawa Pos, setelah itu baru menjelaskan sejarah singkat dari INDO POS.

Sejarah awal surat kabar INDO POS dimulai dari Jawa Pos

Harian Jawa Pos didirikan pada tanggal 1 Juli 1949, oleh The Chung Shen, dengan nama awal *Java Post*. Ketika masa Orde Baru berkuasa, nama surat kabar itu pun berubah menjadi Djawa Pos dengan pemakaian huruf D pada kata Djawa, selanjutnya nama tersebut berganti lagi menjadi Jawa Pos.

Harian Jawa Pos mempunyai basis di Surabaya, Jawa Timur. Pada tahun 1982 dengan jumlah oplah yang terjual hanya 6800 eksemplar atau kira-kira 10 persen dari tiras surat kabar sore Surabaya Post pada masa itu, dan hanya mampu menjangkau pelanggan sebanyak 2.400 orang, kemudian surat kabar Jawa Pos ini dijual kepada PT Grafiti Press, penerbitan majalah Tempo, dengan harapan surat kabarnya dapat tetap terbit.

Pada lima tahun pertama, surat kabar Jawa Pos sudah memperlihatkan peningkatan kinerja dan perkembangan, surat kabar ini pun berjalan dengan pesat. Sehingga dengan adanya hal ini, oplah Jawa Pos mencapai 126 ribu eksemplar dengan omset tahunan mencapai Rp. 10,6 Miliar atau 20 kali lipat dari tahun pertama.

Setelah lima tahun pertama dilalui dengan keberhasilan, maka pada periode lima tahun kedua (1987-1992) citra Jawa Pos diperbaiki sebagai surat kabar untuk kalangan menengah ke atas dengan ditempatkannya koresponden di luar negeri. Perbaikan citra ini terus meningkatkan oplah Jawa Pos. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 1992, oplah Jawa Pos yang terjual mencapai 300 ribu setiap hari, dengan omset Rp. 38,6 Miliar.

Hingga kini dengan oplah harian rata-rata 350 ribu, Jawa Pos merupakan surat kabar dengan oplah terbesar kedua di Indonesia dan secara Group sebagai Koran nomor 1 di Indonesia. Oplah Jawa Pos ini bisa meningkat sampai 380 ribu bahkan 400 ribu pada momen-momen penting, dengan harga eceran Surabaya, Jawa Timur Rp. 2000,-.

Berdirinya INDO POS

INDO POS didirikan pada tanggal 25 Februari 2003. Surat kabar ini didirikan oleh pihak manajemen dari Jawa Pos. Tujuan didirikannya INDO POS ini karena menurut pihak manajemen Jawa Pos para pembaca Jawa Pos di Jakarta sangat membutuhkan informasi manca-negara, informasi nasional, hingga informasi-informasi aktual di seputar kota Jakarta.

Oleh karena itu, pihak manajemen Jawa Pos berusaha memenuhi permintaan dan tuntutan dari masyarakat tersebut dengan berupaya melakukan terobosan baru dari berbagai inovasi.

Hasil dari inovasi yang telah dilakukan oleh pihak manajemen Jawa Pos tersebut adalah dengan mendirikan INDO POS, yang ditujukan untuk pembaca kota Jakarta. Isinya tidak lagi didominasi dengan berita-berita daerah, namun sudah berkala nasional dan internasional. Untuk isi berita yang disajikan perbandingannya, 50% berita sama dengan yang terdapat di surat kabar Jawa Pos, 50% lagi adalah berita yang murni berasal dari INDO POS.

Visi dan Misi INDO POS

Di tengah makin ketatnya persaingan bisnis informasi, media cetak hingga kini masih menjadi sumber informasi yang layak dipercaya. Meskipun kehadiran media televisi begitu gencar dan luar biasa dampaknya, namun dilihat secara keseluruhan keberadaan media cetak di seluruh dunia, terutama koran mengalami penurunan, baik di Amerika Serikat, Eropa, Jepang, dan beberapa negara lainnya.

Hal tersebut disebabkan dengan kehadiran media televisi. Pengaruh televisi begitu besar. Dengan adanya televisi, jarak dan waktu sudah tidak ada batasnya lagi. Televisi dapat menayangkan suatu peristiwa secara langsung dari tempat kejadian. Sedangkan bagi Koran, hal tersebut mustahil dilakukan. Misalnya saja serbuan Amerika Serikat dan sekutunya ke Irak bisa disaksikan langsung secara *live* melalui televisi. Juga pertandingan besar sepak bola seperti ajang piala dunia bisa dinikmati dengan santai di rumah saat pertandingan sedang berlangsung.

Lalu bagaimana dengan media cetak untuk menghadapi hal tersebut? Jika dilihat dari kecepatan informasi, jelas media cetak kalah dengan televisi. Karena itulah dibutuhkan suatu inovasi yang luar biasa untuk mempertahankan keberadaan media cetak. Salah satu strategi yang dilakukan adalah menampilkan pola pemberitaan yang khas dan tidak dimiliki oleh televisi. Media cetak tradisional harus segera beralih ke koran modern. Dan hal ini pulalah yang tengah dilakukan oleh INDO POS saat ini. Ingin menampilkan dirinya sebagai suatu koran modern dengan berita aktual, terpercaya, dan dalam tata bahasa yang baik serta mudah dipahami pembaca.

Sedangkan yang dimaksud dengan koran modern adalah koran yang menampilkan perwajahan yang dinamis, menarik, dan kalau perlu atraktif. Harus selalu mempunyai inovasi-inovasi baru dalam menyajikan beritanya. Trendnya adalah dengan mengembangkan jurnalisme visual, yakni dengan menampilkan koran secara visual.

Untuk mewujudkan hal itu dibutuhkan perpaduan yang solid antara foto, berita dan grafis. Hal tersebut dimunculkan oleh INDO POS sejak edisi perdananya. INDO POS berusaha mendesain perwajahannya semenarik mungkin untuk menarik minat pembaca. Mengingat saat ini sudah bukan zamannya lagi wajah koran hanya

dengan warna hitam putih, serta format halaman yang cenderung monoton, maka INDO POS membuat format halaman selalu berganti sesuai kebutuhan, dan untuk tata letak foto tidak hanya horizontal, akan tetapi juga memakai format vertikal. Hal itu yang membuat sebuah koran menjadi lebih dinamis dan menarik.

Selain itu, visi utama INDO POS yaitu ingin menjadi Koran komunitas Jakarta dengan menampilkan perwajahan yang bagus, dan juga menyajikan isi berita yang aktual, baik, dan dengan menggunakan tata bahasa atau gaya bahasa yang baik.

Sejak awal INDO POS menerbitkan surat kabarnya dalam ukuran tujuh kolom. Langkah ini selain mengefisienkan halaman surat kabar juga membuat ukuran surat kabar INDO POS lebih handy seperti surat kabar-surat kabar yang terbit di Amerika. Dengan jumlah 40 halaman, INDO POS berusaha memenuhi segala kebutuhan pembaca akan informasi aktual, baik nasional maupun internasional.

Karakteristik dari INDO POS

Gaya bahasa dari INDO POS dalam penulisan beritanya adalah bertutur atau bercerita sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isinya, mirip seperti bentuk penulisan *news feature*. Namun dengan penulisan berita yang tidak terlalu panjang.

Untuk *follow up news* INDO POS ciri khasnya adalah apabila suatu peristiwa membutuhkan penjelasan yang panjang maka akan disusun dan ditulis dari *angle* atau sudut yang berbeda. Hal ini dilakukan agar selain berita lebih ringkas dan singkat, pembacapun tidak akan merasa jenuh dengan harus membaca berita yang terlalu banyak.

INDO POS sebagai suatu media pers juga memiliki keunggulan yang tidak dimiliki media lainnya, yaitu INDO POS termasuk dalam Jawa Group. Pertama, bahwa Jawa Pos memiliki jaringan berita terluas di Indonesia, karena setiap harinya paling tidak ada 8000 berita yang masuk pada jaringan Jawa Pos News Network (JPPN) dari mulai medan sampai Irian. Kedua, bahwa secara umum Jawa Pos khususnya INDO POS tetap terbit pada hari libur meskipun hari libur itu adalah hari libur nasional, kecuali dua hari pada hari raya Idul Fitri. Hal tersebut sudah dilakukan

oleh Jawa Pos sejak delapan tahun belakangan ini dengan pertimbangan bahwa semua lapisan masyarakat tetap membutuhkan informasi sekali-pun di hari libur.

Untuk target pembaca, INDO POS memiliki pangsa pasar yaitu golongan menengah dan menengah ke atas. Surat kabar INDO POS memiliki 40 halaman yang terdiri dari 3 seksi, yaitu:

- Seksi I, halaman utama, rubrik nasional terdiri dari 16 halaman, isinya antara lain mengenai berita: Politik, Nasional, Internasional, Opini/pendapat, Kesehatan, Ekonomi, Bisnis, dan lain-lain.
- Seksi II, Olah raga, terdiri dari 12 halaman, isinya mengenai berita-berita olah raga baik internasional, nasional, dan lokal (Jakarta) dengan perbandingan antara local dan nasional 50 persen banding 50 persen, kecuali terdapat *event-event* khusus seperti Olimpiade, *World Cup* atau *Euro Cup*.
- Seksi III, Jakarta Raya, terdiri dari 12 halaman, yang isinya mengenai berita Politik Kota, Pembangunan Kota, Kriminal, *Society*, *Life Style*, Pendidikan Kota, Deteksi, Wanita Jakarta, *Visite* (kesehatan), Show and Selebriti, Ekshibisi, Selular. Perbandingannya yaitu 100 persen berita lokal (Jakarta).
- Setiap hari minggu, rubrik Ekonomi dan Bisnis diganti dengan rubrik familia, yang isinya mengenai bidang masalah yang menyangkut keluarga. Deteksi juga ditambah dengan rubrik Aime dan Konsultasi Kesehatan tentang dunia remaja.

Konsep Berita dan Liputan INDO POS

Selain berusaha menyajikan jurnalisme visual, kualitas berita INDO POS tetap harus dijaga. Karena hal ini merupakan cerminan dari suatu koran untuk bisa dinilai dari segi kredibilitasnya. Berita yang disajikan harus benar-benar mampu memuaskan pembacanya sesuai dengan selera pembaca, disamping prinsip idealisme yang tetap harus dipertahankan. Prinsip *Bad News is a Good News* sudah saatnya untuk ditinggalkan. Kalau berita baik bisa menyenangkan masyarakat, kenapa tidak dilakukan?

Yang terpenting adalah penggarapannya benar-benar baik, bukan semata-mata promosi atau berisi pujian. Kisah sukses, gemerlap kota,

peristiwa seputar pembaca, merupakan berita-berita yang bisa memacu semangat dan membuat gembira orang lain. Efeknya tentu akan bermanfaat untuk banyak pihak dan yang lebih penting, berita itu bisa membuat efek besar.

Hal inilah yang harus diperhatikan dan menjadi prioritas utama wartawan dan redaktur INDO POS dalam meliput suatu berita. Apa saja berita yang memberikan efek besar? Secara garis besarnya yaitu:

1. Kemenangan
2. *Human Interest*
3. Komunitas Besar
4. Komunitas Khusus

Struktur Organisasi dan Tugas Bagian Pemberitaan dan Penerbitan

INDO POS sebagai suatu perusahaan pers yang meskipun berada di bawah naungan Jawa Pos Group, namun tetap berdiri sendiri suatu media pers. Struktur utama INDO POS adalah Komisaris yang di bawahnya terdapat Direktur Utama. INDO POS memiliki beberapa bagian atau bidang yang disebut divisi. Divisi tersebut terdiri dari Divisi Redaksi, Divisi Pemasaran, Divisi Iklan, dan Divisi Umum yang semuanya itu dibawah pimpinan Direktur Utama dimana tugasnya adalah bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang ada di INDO POS, termasuk keseluruhan dari divisi itu.

Divisi redaksi adalah bagian pemberitaan pada surat kabar INDO POS yang dipimpin oleh Pemimpin Redaksi atau yang disebut Pemred yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan redaksional INDO POS. Pemimpin Redaksi tersebut dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Redaksi Pelaksana yang bertugas membantu Pemimpin Redaksi dalam merumuskan rencana kebijakan serta melaksanakan semua tugas tentang bidang pemberitaan dan keredaksian.

Fungsi dari Divisi Redaksi:

- Mencari, menerima, mengolah, menyusun, menyajikan, serta menentukan penyajian berita, karangan khas serta foto berita.
- Membina/melatih dan mengembangkan ke-trampilan serta pengetahuan wartawan. Divisi Redaksi juga terdiri dari koordinator liputan, para redaktur, sekretaris redaksi, dan war-

tawan. Setiap unit redaksi terdiri dari beberapa meja sunting/*desk*.

Tugas dan fungsi dari bidang redaksi

1. Pemimpin Redaksi

Pemimpin Redaksi bertugas untuk memimpin dan bertanggung jawab atas segala kegiatan redaksi dan melakukan penelitian produk keseluruhan serta menyusun perencanaan umum bersama Redaktur Pelaksana, Koordinator Reportase, Redaktur Foto dan lain-lain.

2. Sekretaris Redaksi

Sekretaris Redaksi mempunyai tugas untuk membantu pemimpin redaksi dalam hal administrasi keredaksionalan. Misalnya menerima surat-surat dari luar yang menyangkut keredaksionalan, mengirim honor tulisan kepada penulis dari luar media, serta membuat surat-surat yang diperlukan oleh Pemimpin Redaksi. Selain itu, Sekretaris Redaksi juga bertugas melakukan pengarsipan berita, dan mengelola perpustakaan redaksi.

3. Redaktur Pelaksana

Redaktur Pelaksana bertugas menjabarkan perencanaan, mengatur penugasan dan memimpin pelaksanaannya bersama Koordinator Reportase dan melakukan penyuntingan akhir dan perbaikan judul naskah sebelum diserahkan kepada Pemimpin Redaksi. Selain itu juga bertugas untuk mewakili atau menggantikan fungsi wakil Pemimpin Redaksi apabila yang bersangkutan berhalangan hadir.

4. Koordinator Liputan

Bertugas mengawasi kegiatan liputan para wartawan tulis maupun foto. Memberikan pengarahan kepada wartawan mengenai tugas yang akan dijalankannya bersama dengan para redaktur sesuai dengan meja sunting/*desk* masing-masing. Tujuannya agar tiap elemen dari Divisi Redaksi INDO POS ini tidak melenceng dari tujuan utama dan dapat menghasilkan berita yang berkualitas.

5. Redaktur

Redaktur bertugas menangani bidang pemberitaan dalam INDO POS yang tugasnya

mengolah berita dan pendapat (opini) yang masuk dari wartawan atau koresponden mengenai suatu peristiwa. Kemudian redaktur menyeleksi, menyunting dan mengatur penempatannya dalam halaman surat kabar INDO POS. Setiap redaktur menangani bidang masalah yang berbeda sesuai dengan bagiannya masing-masing.

- a. Redaktur Olah Raga, bertugas menangani masalah olah raga baik yang terjadi di dalam maupun luar negeri.
- b. Redaktur Ekonomi dan Bisnis, bertugas menangani masalah pada bidang ekonomi dan bisnis baik dari luar negeri dan dalam negeri.
- c. Redaktur Jakarta Raya, bertugas menangani masalah perkotaan di DKI Jakarta, perkembangan politik yang terjadi di DKI Jakarta.
- d. Redaktur Kriminal, bertugas menangani peliputan tentang berita kriminal yang terjadi se-Jabotabek.
- e. Redaktur Society, bertugas menangani bidang masalah yang berkenaan dengan kehidupan malam atau yang bersifat glamour dari sebagian masyarakat Jakarta dan kegiatan-kegiatan sosial.
- f. Redaktur Wanita Jakarta, Bertugas menangani bidang masalah yang berkenaan dengan perawatan tubuh, kecantikan, dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas wanita Jakarta.
- g. Redaktur China Town, menangani masalah yang berkaitan dengan komunitas Tionghoa.
- h. Redaktur Ekshibisi, yaitu redaktur yang menangani informasi tentang suatu pameran atau semacamnya, yang di dalamnya banyak menginformasikan tentang produk-produk terbaru, baik itu handycraft, elektronik, karya seni dan lain-lain.
- i. Redaktur Foto, bertugas memilih dan menangani masalah foto yang dibutuhkan dalam setiap penyajian berita di surat kabar.
- j. Redaktur Bekasi Raya, yaitu menangani peristiwa yang terjadi di seputar wilayah Bekasi dan sekitarnya.
- k. Redaktur Kota Mandiri, yaitu menangani peristiwa yang terjadi di seputar kota Tangerang, Bintaro dan Serpong.
- l. Redaktur Banten Raya, yaitu menangani peristiwa yang terjadi di seputar wilayah Banten.

6. Wartawan

Bertugas untuk mencari dan mengumpulkan, lalu setelah ia dapatkan bahan berita itu maka ia mengolah bahan tersebut menjadi berita atau pendapat (opini) untuk disajikan ke dalam surat kabar.

7. Fotografer

Bertugas mengabadikan setiap momen penting ke dalam bentuk foto yang nantinya berfungsi melengkapi suatu tulisan atau berita. Foto merupakan daya tarik para pembaca karena dapat menggambarkan secara detail suatu peristiwa yang sedang diceritakan dalam tulisan berita.

8. Lay out/Tata Letak

Mengatur tata letak surat kabar, mulai dari posisi berita, foto, iklan, sesuai seperti yang telah diatur.

Flow of News / Alur Berita INDO POS

Alur berita di surat kabar INDO POS mulai dari sumber berita sampai ke bentuk berita yang dibaca pembaca adalah sebagai berikut:
Sumber berita → Wartawan → Redaktur → Lay out → Percetakan → Ekspedisi → Agen → Loper / Asongan → Pembaca INDO POS

Untuk lebih rincinya penulis mencoba memaparkan tahapan-tahapan dari alur berita tersebut.

1. Sumber berita dapat berupa peristiwa ataupun manusia.
2. Wartawan mencari sumber berita dengan melakukan kegiatan liputan di lapangan dan melakukan wawancara dengan narasumber. Setelah ia melaksanakan kegiatan liputan itu, maka wartawan tersebut harus membuat hasil liputannya itu menjadi naskah berita yang akan diserahkan kepada redaktur. Penyerahan tersebut harus disesuaikan dengan kebijakan *desk* masing-masing dalam rangka *deadline* yang telah ditentukan. Waktu *deadline* yang telah ditentukan INDO POS untuk masing-masing rubrik adalah:
 - a. Society : satu hari sebelumnya
 - b. Ekonomi : pukul 17.00 WIB
 - c. Halaman Utama : pukul 24.00 WIB
 - d. Halaman Kota : pukul 19.30 WIB
 - e. Olah Raga : pukul 22.00 WIB

- f. Wanita Jakarta : pukul 17.00 WIB
- g. China Town : pukul 18.00 WIB
- h. Ekshibisi : pukul 17.00 WIB
- i. Rubrik khusus : pukul 24.00 WIB

3. Redaktur menerima naskah berita dari wartawan kemudian menyeleksi dan menyuntingnya menjadi *copy* berita. Setelah itu menyerahkannya kepada bagian *lay out* / tata letak.
4. Bagian *lay out* / tata letak, setelah menerima *copy* berita, maka ia akan menyusun di dalam tata letak surat kabar INDO POS yang terdiri dari 40 halaman dengan tujuh kolom. Setelah itu dikirim ke bagian percetakan, yaitu percetakan PT Temprina Media Grafika, milik Jawa Pos Group. Selanjutnya percetakan akan mencetak menjadi lembaran surat kabar, untuk kemudian dikirim ke bagian ekspedisi.
5. Dari bagian ekspedisi inilah koran INDO POS dikirimkan kepada agen pukul 04.00 WIB dan oleh agen akan didistribusikan kepada pembaca INDO POS.

Susunan Redaksi INDO POS

1. Komisaris (C.E.O) : Dahlan Iskan
2. Direktur Utama : Joko Intarto
3. Pemimpin Redaksi : Irwan Setiawan
4. Manager Pemasaran : Aminul Huda
5. Manager Pemasaran Iklan : Duffi
6. Koordinator Liputan : Syahrir Lantoni
7. Sekretaris Redaksi : Mei Siregar
8. Redaktur :
 - Ekshibisi : Attorahman
 - Kriminal : Folber Sialagan
 - Wanita Jakarta : Rossa
 - Society : Rossa
 - China Town : Inge Olivia
 - Sport : Ahmad Reza M. Irzan
 - Ekonomi-Bisnis : Attorahman
 - Jakarta Raya : Aryanto De Carlos M. Izzul
 - Bekasi Raya : Dedi Supriatna Nico Demus
 - Kota Mandiri : Sri Nanang Nurjaman H

9. Koordinator Fotografer : Adrianto
10. Koordinator Lay Out : M. Irsyadul Huda

Kesimpulan

Pengkonstruksian wartawan media cetak terhadap suatu realitas tertuang dalam bentuk bahasa, kemudian bahasa itu dituangkan lagi ke dalam bentuk tulisan yang kita kenal sebagai teks berita. Dalam penggunaan bahasa tersebut, komunikator memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentunya dengan penggunaan strategi yang baik. Dengan demikian tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud sesuai dengan keinginan komunikator.

Alasan INDO POS memuat berita terbakarnya pesawat Garuda di Jogjakarta karena peristiwa tersebut banyak mengandung nilai berita yang dianggap penting oleh INDO POS untuk diketahui oleh masyarakat. Selain mengandung nilai ketertarikan manusia (*human interest*), peristiwa tersebut juga mengandung nilai: kejutan (*surprising*), insiden ini sangat mengejutkan masyarakat Indonesia karena Garuda Indonesia dianggap sebagai maskapai penerbangan yang dapat dipercaya ditengah maraknya kecelakaan pesawat di tanah air. Nilai keluarbiasaan (*unusualness*), di mana INDO POS menilai bahwa peristiwa tersebut bukanlah kecelakaan biasa karena telah menelan korban sampai berjumlah puluhan jiwa. Orang penting (*prominence*), sejumlah orang penting baik dari dalam maupun luar negeri tercatat menjadi penumpang dari pesawat Garuda tersebut dan turut menjadi korban. Akibat (*impact*), INDO POS telah memprediksi bahwa peristiwa ini tidak akan menjadi berita yang akan tenggelam seiring dengan berjalannya waktu namun akan menimbulkan akibat-akibat yang berdampak bagi negara dikemudian hari.

Dalam mengkonstruksi berita terbakarnya pesawat Garuda, INDO POS telah berusaha menjalankan fungsinya sebagai media, yaitu menyampaikan informasi yang aktual dan faktual. Namun dalam prakteknya, latar belakang wartawan yang menulis berita tersebut, seperti ideologi media tempat dia bernaung dan faktor individual lainnya, tidak dapat dipungkiri turut mempengaruhi berita yang dihasilkan.

Dalam pemberitaannya, terlihat INDO POS cenderung lebih mendukung pernyataan yang dikeluarkan oleh Mabes Polri, yang sejak awal telah menyatakan faktor "*human error*" sebagai kemungkinan penyebab dari insiden tersebut. Hal itu terlihat dari pemilihan judul dari ketiga sampel yang peneliti jadikan objek penelitian, yaitu edisi 8, 9 dan 10 Maret 2007, dimana judul ketiga berita tersebut mengandung kata "*pilot*" yang merupakan terjemahan lain dari kata "*human*" seperti yang diungkapkan oleh Mabes Polri. Padahal Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) telah mengatakan bahwa terlalu dini untuk menyebut "*human error*" sebagai faktor penyebab dari insiden tersebut, namun INDO POS kurang memberi ruang bagi pernyataan tersebut dalam pemberitaannya. Sehingga terkesan INDO POS tidak membuka kesempatan bagi kemungkinan-kemungkinan lain yang menyebabkan insiden pesawat Garuda tersebut.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Dja'far H, "Jurnalistik Masa Kini, Pengantar Praktek Kewartawanan", Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana, "Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek", Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Eriyanto, "Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media", LKiS, Yogyakarta, 2002.
- Hamad, Ibnu, "Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa", Granit, Jakarta, 2004.
- Moleong, Lexy J, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Sobur, Alex, "Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Frmaing", Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Sumandiria, AS Haris, "Jurnalistik Indonesia", Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.